Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANTIKORUPSI TERHADAP KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 13 BANDAR LAMPUNG

Meta Sari[1], Berchah Pitoewas[2], Rohman[3], Yunisca Nurmalisa[4],
Nurhayati Nurhayati[5],
[1]Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung,
email: metasari1554@gmail.com , pitoewas745@gmail.com ,
rohman.dosen@fkip.unila.ac.id , yunisca.nurmalisa@fkip.unila.ac.id ,
nurhayati.1992@fkip.unila.ac ,

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Anti-Corruption Education learning on student discipline at SMA Negeri 13 Bandar Lampung in the 2025/2026 academic year. This study used a quantitative method with an associative approach. The sample consisted of 44 respondents determined using proportional random sampling. Data collection techniques were conducted through questionnaires, observation, and documentation. Data analysis used validity, reliability, normality, linearity, Pearson Product Moment correlation, and simple linear regression. The results showed that Anti-Corruption Education learning had a positive effect on student discipline by 59%, while the remainder was influenced by other factors outside the study. Thus, Anti-Corruption Education contributes to improving student discipline through the development of responsibility, obedience to rules, and discipline awareness in daily life.

Keywords: Anti-Corruption Education, Discipline, Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi terhadap kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Sampel penelitian berjumlah 44 responden yang ditentukan melalui teknik proportional random sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, korelasi *Pearson Product Moment*, dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi berpengaruh positif terhadap kedisiplinan peserta didik sebesar 59%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi memberikan kontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui pembentukan sikap tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, dan kesadaran disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Pendidikan Anti Korupsi, Kedisiplinan, Peserta Didik*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, moral, maupun sosial. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan integritas peserta didik. Integritas menjadi nilai penting yang harus ditanamkan sejak dini karena berkaitan dengan kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap norma yang berlaku. Pendidikan yang berhasil tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga mampu membentuk pribadi yang berkarakter kuat dan bermoral baik. Oleh karena itu, pembentukan integritas melalui pendidikan menjadi salah satu fokus utama dalam penguatan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Menurut Adha et al. (2018), pendidikan formal memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Lickona (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam membangun perilaku moral peserta didik. Kemendikbud (2018) menegaskan bahwa integritas merupakan salah satu dimensi utama dalam program Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah.

Kedisiplinan merupakan salah satu indikator nyata dari integritas peserta didik yang tercermin melalui perilaku sehari-hari, seperti datang tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, mengikuti pembelajaran dengan tertib, dan menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab. Disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran diri

dalam menjalankan kewajiban secara konsisten. Peserta didik yang memiliki kedisiplinan tinggi cenderung mampu mengendalikan diri serta menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan sekolah maupun sosial. Rendahnya kedisiplinan dapat memunculkan berbagai bentuk pelanggaran yang berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Arikunto (2019) menjelaskan bahwa disiplin merupakan bentuk kepatuhan terhadap aturan yang didorong oleh kesadaran diri. Rachman (2020) menyatakan bahwa disiplin berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya, Lickona (2012) menegaskan bahwa kedisiplinan merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan perilaku baik secara konsisten.

Dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai bentuk pelanggaran disiplin di lingkungan sekolah, seperti keterlambatan hadir, tidak mengerjakan tugas, pelanggaran aturan berpakaian, hingga rendahnya kesadaran peserta didik terhadap tata tertib sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memiliki kedisiplinan yang bersifat eksternal, yaitu disiplin yang muncul karena rasa takut terhadap hukuman, bukan karena kesadaran nilai yang tertanam dalam diri. Disiplin yang terbentuk secara eksternal cenderung tidak bertahan lama dan mudah hilang ketika pengawasan berkurang. Padahal, kedisiplinan yang ideal seharusnya lahir dari proses internalisasi nilai moral dan tanggung jawab pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Carter (1996) menyatakan bahwa integritas berkaitan dengan konsistensi antara nilai, ucapan, dan tindakan individu. Zuchdi (2019) menjelaskan bahwa integritas merupakan kesatuan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Juliefi (2020) menegaskan bahwa integritas merupakan bentuk keteguhan individu dalam menjunjung nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat integritas dan kedisiplinan peserta didik adalah melalui pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi. Pendidikan Anti Korupsi merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan kepatuhan terhadap aturan guna membentuk karakter antikorupsi pada peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman teoritis mengenai korupsi, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa perilaku kecil seperti mencontek, titip absen, atau tidak disiplin merupakan bentuk tindakan tidak jujur yang berpotensi berkembang menjadi perilaku koruptif di masa depan. Komisi Pemberantasan Korupsi (2020) menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi merupakan strategi preventif dalam membangun generasi yang berintegritas. Zamroni (2018) menjelaskan bahwa pendidikan antikorupsi harus menyentuh aspek afektif dan moral peserta didik agar terbentuk kesadaran menolak perilaku koruptif. Selain itu, Suyitno (2021) menegaskan bahwa nilai kejujuran, tanggung jawab, dan

disiplin harus ditanamkan secara konsisten melalui proses pembelajaran di sekolah.

Pentingnya Pendidikan Anti Korupsi juga didukung oleh kebijakan nasional dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah. Komisi Pemberantasan Korupsi menegaskan bahwa pendidikan merupakan strategi preventif yang efektif dalam membangun budaya antikorupsi sejak dini. Selain itu, Kemendikbud juga menempatkan integritas sebagai salah satu dimensi utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pendidikan Anti Korupsi dipandang mampu membantu peserta didik memahami nilai moral secara kontekstual melalui pembelajaran yang reflektif, partisipatif, dan aplikatif. Dengan demikian, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan kesadaran moral yang tinggi. KPK (2020) menjelaskan bahwa pendidikan antikorupsi perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Kemendikbud (2018) menyatakan bahwa penguatan karakter peserta didik harus dilakukan melalui pembiasaan nilai integritas di lingkungan pendidikan. Haryatmoko (2016) juga menegaskan bahwa korupsi bukan hanya persoalan hukum, tetapi juga persoalan moral dan budaya yang harus dicegah melalui pendidikan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Pendidikan Anti Korupsi memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Utami et al. (2025) menunjukkan adanya hubungan positif antara pendidikan antikorupsi dengan karakter disiplin siswa. Susanti et al. (2025) juga menyatakan bahwa pembelajaran antikorupsi mampu meningkatkan integritas peserta didik melalui internalisasi nilai moral dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian Mukri (2020) menjelaskan bahwa pendidikan antikorupsi yang dilakukan secara sistematis dapat memperkuat kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada kajian umum mengenai karakter dan integritas, sehingga penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh Pendidikan Anti Korupsi terhadap kedisiplinan peserta didik masih relatif terbatas. Utami et al. (2025) menekankan bahwa pendidikan antikorupsi berkontribusi terhadap pembentukan perilaku disiplin peserta didik. Susanti et al. (2025) menyatakan bahwa internalisasi nilai moral melalui pendidikan antikorupsi mampu meningkatkan integritas peserta didik. Mukri (2020) juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter antikorupsi perlu diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi terhadap kedisiplinan peserta didik menjadi penting untuk dilakukan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Peserta didik SMA berada pada fase perkembangan remaja yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan pembentukan identitas diri, sehingga penguatan karakter disiplin menjadi aspek penting dalam membentuk integritas mereka. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 13 Bandar Lampung untuk mengetahui sejauh mana

pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan pendidikan karakter serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan implementasi Pendidikan Anti Korupsi secara lebih efektif. Lickona (2012) menyatakan bahwa pembentukan karakter harus dilakukan secara konsisten melalui pendidikan formal. KPK (2020) menegaskan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam membangun budaya antikorupsi pada generasi muda. Dewantara (2021) juga menjelaskan bahwa pendidikan antikorupsi penting dalam meningkatkan sensitivitas moral peserta didik terhadap berbagai bentuk perilaku menyimpang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi terhadap kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2025/2026. Metode kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik yang dianalisis menggunakan statistik. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X), yaitu pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi, dan variabel terikat (Y), yaitu kedisiplinan peserta didik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMA Negeri 13 Bandar Lampung, sedangkan sampel penelitian berjumlah 44 responden yang ditentukan menggunakan teknik proportional random sampling agar setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 13 Bandar Lampung yang berlokasi di Rajabasa Jaya, Kota Bandar Lampung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi dan kedisiplinan peserta didik berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku disiplin peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa profil sekolah, tata tertib, serta data pendukung lainnya. Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji menggunakan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan instrumen penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji linearitas, analisis korelasi Pearson Product Moment, regresi linier sederhana, dan uji hipotesis (uji t) dengan bantuan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 26 untuk mengetahui besarnya pengaruh pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi terhadap kedisiplinan peserta didik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Internalisasi Nilai Integritas melalui Pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi

Pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi merupakan bagian penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman mengenai korupsi secara teoritis, tetapi juga diarahkan pada penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepatuhan terhadap aturan. Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 13 Bandar Lampung, pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, pembiasaan sikap disiplin, serta penerapan tata tertib sekolah secara konsisten. Proses tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik memahami pentingnya integritas dalam kehidupan sehari-hari. KPK (2020) menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi merupakan strategi preventif yang bertujuan membentuk generasi yang berintegritas dan memiliki kesadaran moral tinggi.

Integritas dalam Pendidikan Anti Korupsi dipahami sebagai keselarasan antara nilai, ucapan, dan tindakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peserta didik mulai memahami bahwa perilaku sederhana seperti datang tepat waktu, tidak mencontek, tidak titip absen, dan bertanggung jawab terhadap tugas merupakan bentuk penerapan nilai integritas di lingkungan sekolah. Peserta didik juga mulai menyadari bahwa tindakan kecil yang melanggar aturan dapat menjadi kebiasaan buruk apabila dilakukan secara terus-menerus. Zuchdi (2019) menjelaskan bahwa integritas merupakan kesatuan antara pikiran, perkataan, dan tindakan yang diwujudkan melalui perilaku nyata. Carter (1996) juga menyatakan bahwa integritas berkaitan dengan konsistensi individu dalam memegang nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi nilai integritas dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Guru tidak hanya menyampaikan materi mengenai bahaya korupsi, tetapi juga memberikan contoh perilaku disiplin dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai integritas dalam kehidupan sekolah. Selain itu, pembiasaan sikap disiplin melalui aturan sekolah turut mendukung terbentuknya perilaku positif peserta didik. Lickona (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan nilai moral dan keteladanan secara konsisten. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pembentukan integritas tidak cukup dilakukan melalui teori, tetapi juga melalui praktik dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mulai menunjukkan perubahan

perilaku yang lebih baik setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran peserta didik dalam mematuhi tata tertib sekolah, mengikuti pembelajaran dengan tertib, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Peserta didik juga mulai memahami pentingnya menjaga kejujuran dalam kegiatan akademik serta menghargai aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Zamroni (2018) menjelaskan bahwa pendidikan antikorupsi harus menyentuh dimensi afektif peserta didik agar mampu membangun kesadaran moral dalam menolak perilaku menyimpang. Selain itu, Suyitno (2021) menegaskan bahwa nilai-nilai seperti jujur, disiplin, dan tanggung jawab perlu ditanamkan secara konsisten melalui budaya sekolah dan proses pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi juga membantu peserta didik memahami pentingnya tanggung jawab sebagai bagian dari integritas pribadi. Peserta didik diarahkan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif, serta menjaga ketertiban di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut bertujuan membentuk kesadaran peserta didik agar mampu bertindak sesuai aturan tanpa harus selalu diawasi oleh guru. Juliefi (2020) menyatakan bahwa integritas merupakan bentuk keteguhan individu dalam menjunjung nilai moral dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, Kemendikbud (2018) menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif yang diterapkan secara berkelanjutan dalam lingkungan sekolah.

Selain melalui kegiatan pembelajaran di kelas, internalisasi nilai integritas juga diperkuat melalui budaya sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai antikorupsi. Sekolah menerapkan tata tertib dan budaya disiplin yang bertujuan membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. Lingkungan sekolah yang tertib dan konsisten dalam menerapkan aturan membantu peserta didik memahami pentingnya menghargai waktu, menaati aturan, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban sebagai pelajar. Mukri (2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif dan penuh keteladanan. Selain itu, Dewantara (2021) menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi perlu diterapkan secara berkesinambungan agar nilai-nilai integritas dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik.

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai integritas peserta didik di SMA Negeri 13 Bandar Lampung. Melalui penyampaian materi, keteladanan guru, pembiasaan sikap disiplin, dan budaya sekolah yang mendukung, peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai kejujuran,

tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar tumbuh menjadi generasi yang berintegritas dan memiliki kesadaran moral yang baik.

Kedisiplinan Peserta Didik sebagai Bentuk Implementasi Integritas

Kedisiplinan peserta didik merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter di lingkungan pendidikan. Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran diri dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawab secara konsisten. Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 13 Bandar Lampung, kedisiplinan peserta didik terlihat melalui kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, ketepatan waktu hadir di sekolah, keteraturan dalam mengikuti pembelajaran, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Kedisiplinan tersebut menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Arikunto (2019) menyatakan bahwa disiplin merupakan bentuk kepatuhan terhadap aturan yang muncul karena adanya kesadaran diri. Rachman (2020) juga menjelaskan bahwa disiplin berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku demi mencapai tujuan tertentu.

Hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa bentuk pelanggaran disiplin yang dilakukan peserta didik, seperti keterlambatan datang ke sekolah, kurang tertib dalam mengikuti pembelajaran, serta keterlambatan dalam mengumpulkan tugas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih belum sepenuhnya memiliki kesadaran disiplin yang kuat dalam kehidupan sekolah. Namun demikian, melalui pembiasaan aturan dan pengawasan yang dilakukan sekolah, peserta didik mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka sebagai pelajar. Lickona (2012) menyatakan bahwa pembentukan disiplin dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Tu'u (2004) menjelaskan bahwa disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perilaku tertib dan taat terhadap aturan yang berlaku.

Kedisiplinan peserta didik juga terlihat dari kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran secara tertib dan aktif. Peserta didik yang memiliki disiplin belajar cenderung lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran, mematuhi instruksi guru, serta memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga berhubungan dengan pengendalian

diri dan kesungguhan dalam melaksanakan kewajiban belajar. Mulyasa (2019) menyatakan bahwa disiplin belajar merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan. Sementara itu, Djamarah (2021) menjelaskan bahwa disiplin belajar mencerminkan kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan bertanggung jawab.

Kedisiplinan peserta didik juga tercermin melalui perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik mulai terbiasa menjaga ketertiban, menaati tata tertib sekolah, serta menghargai waktu dalam berbagai kegiatan sekolah. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui penerapan aturan yang konsisten dan penguatan budaya disiplin di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang tertib dan kondusif membantu peserta didik memahami pentingnya disiplin sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi dan sosial. Kemendikbud (2018) menyatakan bahwa budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Selain itu, Suyitno (2021) menegaskan bahwa disiplin harus dibangun melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan pendidikan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kedisiplinan peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh aturan sekolah, tetapi juga oleh kesadaran diri peserta didik dalam menjalankan kewajiban mereka. Peserta didik yang memiliki kesadaran disiplin akan lebih mampu mengatur waktu, mematuhi aturan tanpa paksaan, serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Kesadaran tersebut penting dalam membentuk perilaku disiplin yang bersifat internal dan bertahan dalam jangka panjang. Tu'u (2004) menjelaskan bahwa disiplin yang baik merupakan disiplin yang tumbuh dari kesadaran diri, bukan karena rasa takut terhadap hukuman. Selain itu, Juliefi (2020) menyatakan bahwa perilaku disiplin mencerminkan kemampuan individu dalam menjaga konsistensi antara tanggung jawab dan tindakan nyata.

Sekolah juga berperan penting dalam mendukung pembentukan kedisiplinan peserta didik melalui penerapan tata tertib dan pembiasaan perilaku tertib dalam kehidupan sekolah. Guru sebagai pendidik memiliki peran dalam memberikan arahan, pengawasan, dan keteladanan kepada peserta didik agar mampu menerapkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan seluruh warga sekolah turut membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter disiplin peserta didik. Mukri (2020) menyatakan bahwa pembentukan karakter disiplin memerlukan dukungan lingkungan sekolah yang konsisten dan kondusif. Dewantara (2021) juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter akan berjalan

efektif apabila didukung oleh budaya sekolah yang positif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kedisiplinan peserta didik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa disiplin merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter dan tanggung jawab peserta didik di lingkungan sekolah. Kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri, menghargai waktu, serta melaksanakan kewajiban secara konsisten. Melalui pembiasaan perilaku disiplin dan penerapan budaya sekolah yang tertib, peserta didik dapat membangun kesadaran disiplin yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi terhadap Kedisiplinan Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi memiliki pengaruh positif terhadap kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 13 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diperoleh hasil bahwa pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi memberikan pengaruh sebesar 59% terhadap kedisiplinan peserta didik, sedangkan sisanya sebesar 41% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi memiliki kontribusi yang cukup kuat dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik di lingkungan sekolah. Pengaruh tersebut terlihat dari meningkatnya kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah, ketepatan waktu hadir dalam pembelajaran, serta tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi tidak hanya berfokus pada penyampaian materi mengenai korupsi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembelajaran tersebut, peserta didik diarahkan untuk memahami pentingnya mematuhi aturan serta menjaga perilaku yang mencerminkan integritas. Nilai-nilai tersebut kemudian diterapkan dalam kehidupan sekolah melalui pembiasaan perilaku disiplin, seperti datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, dan mematuhi tata tertib sekolah. KPK (2020) menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi bertujuan membangun kesadaran moral peserta didik agar memiliki karakter jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, Kemendikbud (2018) juga menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan nilai integritas dalam lingkungan pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi, maka semakin tinggi pula

tingkat kedisiplinan peserta didik. Hal tersebut terlihat dari adanya perubahan perilaku peserta didik yang mulai menunjukkan kesadaran untuk mematuhi aturan sekolah tanpa harus selalu diawasi oleh guru. Peserta didik mulai memahami bahwa perilaku seperti terlambat datang ke sekolah, mencontek, titip absen, dan tidak mengerjakan tugas merupakan bentuk perilaku tidak disiplin yang bertentangan dengan nilai integritas. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi mampu membantu peserta didik memahami pentingnya tanggung jawab dan kepatuhan terhadap aturan dalam kehidupan sehari-hari. Zamroni (2018) menjelaskan bahwa pendidikan antikorupsi harus menyentuh aspek afektif peserta didik agar mampu membentuk kesadaran moral dalam menolak perilaku menyimpang.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, peserta didik yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi cenderung lebih tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam pembelajaran mampu membentuk perilaku disiplin secara bertahap melalui proses pembiasaan. Disiplin yang terbentuk bukan hanya karena adanya aturan sekolah, tetapi juga karena adanya kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menjaga perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Lickona (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat membentuk perilaku positif melalui pembiasaan nilai moral secara konsisten. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi membantu membangun kesadaran disiplin peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai moral.

Hubungan antara pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi dengan kedisiplinan peserta didik juga terlihat dari proses pembelajaran yang dilakukan secara kontekstual dan partisipatif. Guru tidak hanya menjelaskan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh perilaku disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran. Keteladanan guru serta penerapan aturan yang konsisten membantu peserta didik memahami bahwa disiplin merupakan bagian penting dari integritas pribadi. Suyitno (2021) menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi harus diterapkan melalui pembelajaran yang partisipatif dan keteladanan agar nilai-nilai moral dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik secara nyata.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Utami et al. (2025) menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi memiliki hubungan positif terhadap pembentukan perilaku disiplin siswa. Susanti et al. (2025)

juga menjelaskan bahwa pembelajaran antikorupsi mampu meningkatkan integritas peserta didik melalui internalisasi nilai moral dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pengetahuan mengenai korupsi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi memiliki peran penting dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 13 Bandar Lampung. Pembelajaran yang dilakukan secara konsisten melalui penanaman nilai integritas, pembiasaan perilaku disiplin, serta keteladanan guru mampu membantu peserta didik membangun kesadaran moral dalam mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab sebagai pelajar. Oleh karena itu, Pendidikan Anti Korupsi dapat dijadikan sebagai salah satu strategi efektif dalam penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 13 Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan peserta didik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi memberikan kontribusi sebesar 59% terhadap kedisiplinan peserta didik, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Pengaruh tersebut terlihat dari meningkatnya kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah, ketepatan waktu dalam mengikuti pembelajaran, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi tidak hanya memberikan pemahaman mengenai bahaya korupsi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai integritas seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepatuhan terhadap aturan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, proses internalisasi nilai integritas melalui pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi mampu membantu peserta didik membangun kesadaran moral dalam berperilaku disiplin tanpa harus bergantung pada pengawasan atau hukuman. Pembiasaan nilai-nilai antikorupsi melalui penyampaian materi, keteladanan guru, penerapan tata tertib, dan budaya sekolah yang positif menjadi faktor penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi dapat dijadikan sebagai salah satu strategi efektif dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah guna membentuk generasi muda yang berintegritas, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, M. M., & Susanto, E. (2018). *Pendidikan karakter dalam membangun integritas peserta didik*. Jakarta: Rajawali Pers.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Carter, S. L. (1996). *Integrity*. New York, NY: Basic Books.

Dewantara, A. (2021). Pendidikan antikorupsi dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter, 12*(2), 145–156.

Djamarah, S. B. (2021). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Haryatmoko. (2016). *Etika publik untuk integritas pejabat publik dan politisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Juliefi, V. (2020). Integritas dan pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah. *Jurnal Moral Kemasyarakatan, 5*(1), 45–53.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kemendikbud.

Komisi Pemberantasan Korupsi. (2020). *Pendidikan antikorupsi untuk sekolah*. Jakarta: KPK.

Lickona, T. (2012). *Character matters: Persoalan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mukri, M. (2020). Pendidikan antikorupsi sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Civic Education, 4*(2), 88–97.

Mulyasa, E. (2019). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rachman, M. (2020). *Manajemen kelas dan kedisiplinan peserta didik*. Bandung: Alfabeta.

Suryanto, S. (2020). Strategi pembelajaran antikorupsi berbasis karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 9*(1), 78–89.

Susanti, R., Fitriani, D., & Prasetyo, A. (2025). Internalisasi nilai moral melalui pendidikan antikorupsi pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter, 15*(1), 55–67.

Suyitno, S. (2021). Implementasi pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 6*(2), 112–123.

Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo.

Utami, N., Rahmawati, E., & Saputra, D. (2025). Pengaruh pendidikan antikorupsi terhadap karakter disiplin siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial, 10*(1), 22–34.

Zamroni. (2018). *Pendidikan antikorupsi dalam perspektif pendidikan karakter*. Yogyakarta: Ombak.

Zuchdi, D. (2019). *Pendidikan karakter: Konsep dasar dan implementasi di perguruan tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.